

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Pembentukan Karakter Wasathiyah

a. Pengertian Pembentukan Karakter Wasathiyah

Pembentukan ialah bagian dari pendidikan nilai melalui sekolah. Pembentukan karakter merupakan bagian dari pendidikan nilai (*values education*) melalui sekolah merupakan usaha mulia yang mendesak untuk dilakukan. Bahkan, kalau kita berbicara masa depan, sekolah bertanggung jawab bukan hanya mencetak peserta didik yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga dalam jati diri, karakter dan kepribadian. Dan hal ini relevan dan kontekstual bukan hanya di negara yang tengah mengalami krisis watak seperti Indonesia, tetapi juga bagi negara-negara maju sekalipun.¹

Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter juga bisa dipahami sebagai tabiat atau watak. Dengan demikian, orang yang berkarakter adalah orang yang mempunyai karakter, kepribadian, atau berwatak. Karakter adalah akhlak yang melekat dalam diri seseorang, yang dimulai dari kesadaran seseorang pada keseluruhan tata perilaku dalam cara berfikir dan bertindak berdasarkan moral yang berlaku melalui pendidikan dengan

¹ Jito Subianto, "Peran Keluarga Sekolah dan Masyarakat dalam Pembentukan karakter berkualitas", *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 8, No.2, (2013): 335-336.

pembiasaan yang melatih kepekaan peserta didik terhadap nilai-nilai moral dilingkungan tempat tinggalnya. Dengan demikian karakter dianggap sebagai suatu kesadaran batin yang menjadi tipikal seseorang dalam berpikir dan bertindak.

Dengan demikian, pembentukan karakter merupakan suatu usaha sadar untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai kebaikan dalam rangka memanusiakan manusia, untuk memperbaiki karakter dan melatih intelektual peserta didik, agar tercipta generasi berilmu dan berkarakter yang dapat memberikan kebermanfaatan bagi lingkungan sekitar.²

Pembentukan karakter adalah proses pemberian tuntutan kepada anak asuh untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, raga, serta rasa dan karsa. Pembentukan karakter dapat dimaknai dengan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara yang baik dan mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Keadaan tersebut mendorong untuk memiliki tanggung jawab untuk memberi pengetahuan, keterampilan dan pengembangan yang berkaitan dengan peningkatan pembentukan karakter anak khususnya karakter disiplin sehingga dapat meningkatkan kecerdasan intrapersonal anak (kecerdasan dalam diri untuk mengenal dirinya sendiri) karena dengan

² Ina Mangdalena, "Strategi Pembentukan Karakter Siswa di SD Negeri Cikokol , *Pandawa: Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, Vol. 2, No.3, (2020): 440-44.

pemahaman diri sendiri sangat baik untuk mengembangkan potensi dalam diri dan membantu untuk dapat mengekspresikan diri dengan lebih baik.³

Wasathiyah adalah ajaran Islam yang mengarahkan umatnya agar adil, seimbang, bermaslahat, dan porposional atau sering disebut dengan kata “moderat” dalam semua dimensi kehidupan. *Wasathiyah* atau moderasi saat ini telah menjadi wacana keislaman yang diyakini mampu membawa umat Islam lebih unggul dan lebih adil serta lebih relevan dalam berinteraksi dengan peradaban modern di era globalisasi dan revolusi industri, informasi, dan juga komunikasi.

Wasathiyyah berarti jalan tengah atau keseimbangan antara dua hal yang berbeda atau berlebihan, antara keseimbangan pikiran dan tubuh, antara dunia dan akhirat, antara individu dan masyarakat, antara idealistis dan realistis, antara baru dan lama, antara aql dan naql, antara ilmu dan amal, antara optimis dan pesimis, dan seterusnya.⁴ Menurut Kamali, *wasathiyyah* adalah aspek penting dalam Islam, yang sayangnya dilupakan oleh banyaknya orang. Padahal ajaran Islam tentang *wasathiyyah* mengandung banyak pengaruh dalam berbagai bidang yang berkaitan dengan Islam. Moderasi diajarkan tidak hanya oleh Islam, tetapi juga agama lain.⁵

³ Friska Crhisti Hutaeruk dan Fajar Utama Tritonga, “Upaya Pembentukan Karakter Remaja di Panti Asuhan Yayasan Anugrah Kasih Abadi”, Vol. 2, No.2, (2022): 782.

⁴ Afifuddin Muhajir, *Membangun Nalar Islam Moderat (Kajian Metodologi)*, (Jawa Timur: Tawirul Afkar, 2018), 5.

⁵ Azyumardi Azra, *Moderasi Islam di Indonesia dari Ajaran Ibadah hingga Perilaku*, (Jakarta: Kencana, 2020), 22.

Ulama besar Syekh Yusuf Al-Qardhawi mengatakan, *wasathiyah* atau sama dengan *at-tawâzun*, yaitu upaya menjaga keseimbangan antara dua sisi/ujung/pinggir yang berlawanan atau bertolak-belakang, agar jangan sampai yang satu mendominasi dan menegaskan yang lain. Sebagai contoh dua sisi yang bertolak belakang; spiritualisme dan materialisme, individualisme, dan sosialisme, paham yang realistik dan yang idealis, dan lain sebagainya. Bersikap seimbang dalam menyikapinya yaitu dengan memberi porsi yang adil dan proporsional kepada masing-masing sisi/pihak tanpa berlebihan, baik karena terlalu banyak maupun terlalu sedikit.⁶

b. Nilai-Nilai *Wasathiyah*

Nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Nilai secara garis besar adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan sosial penghayatan yang dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi. nilai adalah hal esensial yang ada dalam kehidupan manusia dan berdampak berarti dalam kehidupan manusia, Nilai sebagai salah satu yang dipentingkan oleh manusia sebagai subyek yang berpapasan dengan segala sesuatu baik atau buruk sebagai suatu pandangan yang dapat menyeleksi masyarakat sekitar.

⁶ Mhd. Abror, "Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi", *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol.1 No. 2, (2020): 147.

Sesuatu dianggap bernilai jika kita melihat taraf kebermanfaatan sesuatu yang dapat berimbas positif bagi lingkungan sekitar. Sehingga makna nilai adalah hal yang dapat memberi kemudahan bagi manusia sehingga ia dapat bertindak secara normatif dan bersikap yang searah dengan value yang sedang ada dalam lingkungan tersebut.⁷

Pemahaman *wasathiyah* haruslah dimaknai sebagai jalan tengah atau keseimbangan antara dua hal yang berbeda atau berkebalikan, seperti keseimbangan antara ruh dan jasad, antara dunia dan akhirat, antara individu dan masyarakat, antara idealitas dan realitas, antara aql dan naql. Dengan demikian, yang dimaksud nilai nilai *wasathiyah* adalah pertengahan dalam pola berfikir dan bertindak yang sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Al-Hadits. sehingga manusia akan berperilaku yang mencerminkan nilai-nilai *tawasuth*, *tasamuh*, cinta damai dan santun. dalam penjabarannya sebagai berikut:

a) *Tawasuth*

Tawasuth adalah sikap tengah-tengah, sedang-sedang, tidak ekstrem kiri maupun kanan. *Tawasuth* merupakan suatu langkah pengambilan jalan tengah bagi dua kutub pemikiran yang ekstrem (*tatharruf*), misalnya antara *qadariyyah* dan *jabariyyah*, antara skiptualisme ortodoks dengan rasionalisme Mu'tazilah dan antar Sufisme Salafi dan Sufisme Falsafi. Dalam pengambilan jalan tengah

⁷ Muhyiddin Abdussomad, *Hujjah NU*, (Surabaya: Khalista, 2018), 7.

ini juga disertai dengan sikap *al-iqtishad* (moderat) yang tetap memberikan ruang dialog bagi para pemikir yang berbeda-beda.⁸

Sikap tengah yang dimaksud adalah sifat yang bersumber kepada prinsip hidup yang menjunjung tinggi keharusan berlaku adil dan lurus ditengah-tengah kehidupan bersama. Karakter *tawasuth* yang tergambar harus mampu memanifestasikan dalam berbagai bidang agar nantinya sikap dan tingkah laku umat Islam dapat dijadikan sebagai teladan dan ukuran manusia pada umumnya.

Sikap dasar yang tergambar dari *tawasuth* adalah adanya sikap untuk bertindak secara lurus dan selalu bersifat membangun serta menghindari segala bentuk pendekatan yang bersifat ekstrem. Untuk itulah *tawasuth* merupakan karakter dalam agama Islam yang paling esensial, sehingga sudut pandang dalam mengetahui ajaran Islam adalah dilihat dari sikap yang menggambarkan Islam itu sendiri.⁹

b) Tasamuh

Tasamuh yaitu toleransi. *Tasamuh* juga berarti sikap tenggang rasa, saling menghormati dan saling menghargai sesama manusia untuk melaksanakan hak-haknya. Sikap tasamuh tersebut adalah toleran terhadap perbedaan pandangan baik dalam masalah keagamaan, terutama hal-hal yang bersifat *furu'* dan menjadi masalah *khilafiyah*, serta dalam masalah kemasyarakatan dan kebudayaan.

⁸ Achmad Muhibbin Zuhri, *Pemikiran KH. M. Hasyi Asy'ari Tentang Ahl Al-Sunnah Wal Jama'ah*, (Surabaya: Khalista & LTN PBNU, 2015), 68.

⁹ Fitrorun Nikmah, "Implementasi Konsep At Tawasuth Ahlus Sunnah Wal Jama'ah dalam Membangun Karakter Anak di Tingkat Sekolah Dasar, *Jurnal Tarbawi*, Vol. XV, No. 1, (2018): 83.

Toleransi adalah sikap yang dikembangkan dalam nilai-nilai nahdlatul ulama' untuk menunjukkan sikap saling menghargai dan menghormati aktivitas yang dilakukan oleh orang lain, karena pada prinsipnya dasar kemanusiaan adalah fitrah. Umat yang toleran dalam kehidupan sehari-harinya akan bersemanat mencari kebenaran yang lapang, tanpa kemunafikan dan tidak terbelenggu jiwanya. Artinya toleransi membangun sebuah pandangan yang inklusif dan menjauhkan diri dari khaim kebenaran yang bersifat tertutup.¹⁰

c) Cinta Damai

Cinta damai dimaknai sebagai tidak adanya perang atau konflik dan kekerasan. Faktor penyebab terjadinya suasana damai adalah ketika individu memiliki rasa kedamaian dalam diri sendiri. Memiliki kemampuan untuk mengontrol emosi dan pikirannya agar tidak melakukan tindakan yang merugikan orang lain serta bisa memicu terjadinya konflik dan kekerasan. Perdamaian adalah konsep dan cara pandang yang positif baik terhadap dirinya maupun kepada orang lain. Perdamaian dapat didefinisikan dalam dua sisi: pertama damai yang “negatif”, yaitu tidak adanya perang atau konflik kekerasan.¹¹

Situasi ini dicapai dengan pendekatan struktural, yaitu pencegahan setiap potensi konflik dengan cara mengontrol pihak-pihak yang bisa menyulut potensi konflik menjadi konflik terbuka dan

¹⁰ Abdul Mucith Muzadi, Nu dalam Perspektif Sejarah dan Ajaran, (Surabaya: Khalista, 2010), 59.

¹¹ M. Toriqul Chaer, “Islam dan Pendidikan Cinta Damai”, *Jurnal Istawa*, Vol. 11, No. 1, (2016): 79.

menggunakan kekerasan. Kedua, damai yang positif, yaitu suasana yang sejahtera, adanya kebebasan dan keadilan yang menjadi dasar terciptanya suasana damai dalam suatu komunitas.

Sedangkan makna damai, sebagai kata inti dari kedamaian, damai bukan hanya sekedar tidak adanya perang, tetapi damai juga terciptanya keadilan dan hilangnya ketakutan dalam diri individu dan masyarakat. Ketakutan yang dimaksud adalah rasa tidak aman dari faktor ekonomi seperti takut tidak punya pekerjaan atau tempat tinggal yang layak.¹²

d) Santun

Santun adalah sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang. Santun yaitu berperilaku interpersonal sesuai tataran norma dan adat istiadat setempat. Kata sopan sering digandengkan dengan kata santun sehingga kata majemuk sopan santun yang maknanya tetap sama. Esensi dari perilaku santun itu sebetulnya hati kita juga, karena perilaku adalah cerminan hati. Jika perilaku itu bermacam-macam, seperti ada yang terpuji dan ada yang tercela, maka hati pun bermacam-macam pula, ada yang lembut dan ada pula yang keras.

Oleh karena itu, budi yang tinggi yang jadi sendi kepribadian wajib dipelihara dan dipupuk dengan sebaik-baiknya, agar jalannya pikiran, akal, kehendak dan perasaan berjalan melalui saluran yang

¹² Ibid., 81.

benar dengan berjalan tegak di atas dasar yang hak. Adapun kesempurnaan dan kehalusan budi dan sopan santun hanya dapat dirasakan oleh perasaan yang halus, hanya dapat dilihat oleh mata hati yang suci.¹³

B. Kajian Pustaka

Kajian pustaka di sini memuat beberapa literatur dan hasil penelitian terdahulu yang memiliki relevansi. Selain itu kajian pustaka dalam penelitian ini juga menunjukkan letak perbedaan dan persamaan dari kajian-kajian sebelumnya dan juga menunjukkan keorisinilan penelitian dengan kajian ilmiah, sehingga nantinya penelitian ini layak menjadi sebuah kajian ilmiah. Berikut hasil dari beberapa penelitian dan jurnal yang terkait dengan upaya pembentukan karakter *wasathiyah* peserta didik di MA Pembangunan Lamongan, antara lain:

1. Iqbalul Haqqi Al-Faqih dengan judul “Implementasi Nilai-Nilai *Wasathiyah* dalam Membentuk Karakter Santri Pondok Pesantren Al-Bidayah Jember” Institut Agama Islam Negeri Jember. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif jenis penelitian lapangan (*Field Research*). subyek penelitian dilakukan dengan purposive. Teknik pengumpulan data menggunakan tiga metode yakni: Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah implementasi nilai-nilai *wasathiyah* dalam membentuk karakter santri Pondok Pesantren Al-Bidayah Jember yaitu menjadikan santri tidak sibuk dengan mengomentari pendapat

¹³ Mohamad Mustari, Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan, (Jakarta: Rajagrafindo Pesada, 2014), 130.

orang lain dan mencoba untuk mendengarkan pendapat orang lain tanpa mengurangi kebebasan pendapat, meningkatkan kualitas santri dari sisi moralitas dan intelektualitas, memberikan perlakuan yang sama antara ras, suku dan status sosial.¹⁴

2. Uswatun Khasanah dengan judul “Pembentukan Karakter Melalui Pembiasaan Sholat Berjama’ah di MAN 1 Mataram” Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Mataram. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Data penelitian diperoleh melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter melalui pembiasaan shalat berjamaah di MAN 1 Mataram, dengan upaya atau strategi yang digunakan dalam pembentukan karakter peserta didik, melalui: pembiasaan, keteladanan, memberikan arahan. Sedangkan karakter yang ditanamkan kepada peserta didik melalui pembiasaan shalat berjamaah di MAN 1 Mataram, meliputi: karakter religius, toleransi, disiplin, kerja keras, bersahabat/komunikatif dan tanggung jawab.¹⁵
3. Linda Ayu Syafitri dengan Judul “Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembentukan Karakter Religius Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam IAIN Curup” Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil

¹⁴ Iqbalul Haqqi Al-Faqih, “Implementasi Nilai-Nilai *Wasathiyah* dalam Membentuk Karakter Santri Pondok Pesantren Al-Bidayah Jember”, (Skripsi- Institut Agama Islam Negeri Jember, 2021).

¹⁵ Uswatun Khasanah, “Pembentukan Karakter Melalui Pembiasaan Sholat Berjama’ah di MAN 1 Mataram”, (Skripsi- Universitas Islam Negeri Mataram, 2021).

penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam IAIN Curup telah menunjukkan adanya karakter religius dalam diri mereka. Implementasi nilai-nilai moderasi dalam pembentukan karakter religius mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam ini sudah dilaksanakan namun belum sepenuhnya terlaksana mengingat perbedaan karakter mahasiswa, implementasi nilai-nilai moderasi beragama mempunyai konsep landasan yang sama yaitu yaitu *wasthiyah*, yang terdiri dari *tasamuh*, *tawazun* dan *i'tidal*.¹⁶

4. Galih Prayoga dengan judul “Upaya Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa Melalui Metode *Halaqah* di SDIT Harapan Bunda Purwokerto” SDIT Harapan Bunda Purwokerto. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Data penelitian diperoleh melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya guru dalam pembentukan karakter siswa melalui metode *halaqoh* dilaksanakan dengan 3 tahap yaitu : pertama guru memberikan pengetahuan tentang moral kepada siswa dengan pemberian materi, kedua guru melakukan evaluasi perasaan tentang moral siswa pada saat metode *halaqah* berlangsung, ketiga guru melakukan tindakan moral dengan menerapkan materi yang sudah disampaikan.¹⁷

¹⁶Linda Ayu Syafitri, “Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembentukan Karakter Religius Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam IAIN Curup”, (Skripsi- Institut Agama Islam Negeri Curup, 2022).

¹⁷ Galih Prayoga “ Upaya Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa Melalui Metode *Halaqah* di SDIT Harapan Bunda Purwokerto”, (Skripsi- SDIT Harapan Bunda Purwokerto, 2017).

5. Familia Dwi Prayudati dengan judul “Upaya Pimpinan FAI dalam Pembentukan Karakter Religius dan Toleransi Pada Mahasiswa FAI UMJ” Universitas Muhammadiyah Jakarta. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data yang digunakan, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa upaya pembentukan karakter religius dan toleransi pada mahasiswa melalui kegiatan yang ada di lingkungan Fakultas Agama Islam. Kemudian mensosialisasi dan mengarahkan kebijakan rektor tentang kampus Islami juga sangat penting diberikan kepada mahasiswa untuk membentuk sebuah karakter mahasiswa.¹⁸

Tabel 2. 1 Penelitian yang Relevan

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Iqbalul Haqqi Al-Faqih, Implementasi Nilai-Nilai <i>Wasathiyah</i> dalam Membentuk Karakter Santri Pondok Pesantren Al-Bidayah Jember, 2021.	Sama sama mengkaji tentang pembentukan karakter, menggunakan metode yang sama yaitu kualitatif.	Pada penelitian terdahulu memfokuskan pada penerapan pembentukan karakter santri.	Yang menjadi titik orisinalitas penelitian ini adalah upaya pembentukan karakter <i>wasathiyah</i> peserta didik.
2.	Uswatun Khasanah, Pembentukan Karakter Melalui Pembiasaan Sholat Berjama'ah di	Sama sama mengkaji tentang pembentukan karakter, menggunakan metode yang	pada penelitian terdahulu membahas tentang pembentukan karakter melalui pembiasaan	Yang menjadi titik orisinalitas penelitian ini adalah upaya pembentukan karakter

¹⁸ Familia Dwi Prayudati “Upaya Pimpinan FAI dalam Pembentukan Karakter Religius dan Toleransi Pada Mahasiswa FAI UMJ”, (Skripsi- Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2021).

	MAN 1 Mataram, 2021.	sama yaitu kualitatif.	sholat berjama'ah.	<i>wasathiyah</i> peserta didik.
3.	Linda Ayu Syafitri, Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembentukan Karakter Religius Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam IAIN Curup, 2022	Sama sama mengkaji tentang pembentukan karakter, menggunakan metode yang sama yaitu kualitatif.	Penelitian terdahulu lebih fokus terhadap implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembentukan karakter religius	Yang menjadi titik orisinalitas penelitian ini adalah upaya pembentukan karakter <i>wasathiyah</i> peserta didik.
4.	Galih Prayoga, Upaya Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa Melalui Metode <i>Halaqah</i> di SDIT Harapan Bunda Purwokerto, 2017.	Sama sama mengkaji tentang pembentukan karakter, menggunakan metode yang sama yaitu kualitatif.	Pada penelitian terdahulu membahas tentang upaya guru untuk membentuk karakter melalui metode <i>halaqah</i>	Yang menjadi titik orisinalitas penelitian ini adalah upaya pembentukan karakter <i>wasathiyah</i> peserta didik.
5.	Familia Dwi Prayudati, Upaya Pimpinan FAI dalam Pembentukan Karakter Religius dan Toleransi Pada Mahasiswa FAI UMJ, 2021.	Sama sama mengkaji tentang pembentukan karakter, menggunakan metode yang sama yaitu kualitatif.	Penelitian terdahulu membahas upaya pimpinan fai dalam proses pembentukan karakter religius dan toleransi mahasiswa pai	Yang menjadi titik orisinalitas penelitian ini adalah upaya pembentukan karakter <i>wasathiyah</i> peserta didik.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konsep dalam penelitian ini berupa alur untuk menyusun dan menjawab pemecahan masalah. Maka kerangka konsep penelitian ini ditunjukkan pada tabel di bawah :

